

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AYAM LOKAL DI LAHAN RAWA UNTUK MEMACU EKONOMI PERDESAAN

UKA KUSNADI

Balai Penelitian Ternak Ciawi, P.O. Box 221, Bogor 16002

ABSTRAK

Lahan rawa di Indonesia luas totalnya mencapai sekitar 33,4 juta ha yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian. Dari luasan tersebut hanya sebagian kecil (29%) saja yang dapat diusahakan untuk areal pertanian. Jenis tanaman yang diusahakan pada umumnya padi dan palawija, namun produksinya rendah dan tidak stabil. Hal ini disebabkan lahan rawa tergolong lahan marjinal karena terdiri dari tanah gambut dan tanah sulfat masam serta sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut, air sungai dan air lebak. Disamping itu seringkali terjadi serangan hama dan penyakit tanaman menyebabkan seringkali mengalami kegagalan panen, yang pada gilirannya pendapatan petani menjadi rendah. Untuk mengatasi kondisi yang demikian petani memelihara ternak seperti kerbau, sapi, domba, kambing, itik dan ayam lokal, dengan berbagai tujuan yaitu sebagai sumber tenaga kerja, sumber pupuk, dan yang lebih utama sebagai sumber pendapatan. Dari berbagai jenis ternak yang ada di lahan rawa yang paling berkembang dan banyak dipelihara petani khususnya transmigran adalah ayam lokal. Hampir setiap petani memiliki ayam lokal 5-10 ekor induk, yang dipelihara secara tradisional sampai semi intensif. Dengan jumlah pemeliharaan tersebut hanya mampu memberikan pendapatan yang relatif rendah yaitu Rp 50.000 per bulan. Namun jumlah pendapatan tersebut lebih pasti dibandingkan yang diperoleh dari tanaman. Melihat potensi lahan rawa yang cukup luas dan ayam lokal yang cukup berperan bagi petani, maka perencanaan pengembangan pertanian lahan rawa harus mempertimbangkan komoditas usahatani yang mendasar dimiliki petani dan mempunyai prospek dalam memacu ekonomi perdesaan, disamping kondisi biofisik lahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan ketersediaan teknologi yang siap pakai. Oleh karena itu komoditas yang tepat untuk dikembangkan adalah ayam lokal. Namun dalam pengembangannya ayam lokal di lahan rawa masih ada kendala yang dihadapi. Oleh karena itu diperlukan strategi dan kebijakan baik secara teknis, maupun sosial ekonomis yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Dalam jangka pendek prioritas utama dalam pengembangan ayam lokal di lahan rawa adalah 1) pemberantasan dan pencegahan penyakit menular, 2) perbaikan mutu genetik ayam, 3) peningkatan skala pemilikan menjadi minimal 300 ekor, 4) adanya spesifikasi usaha, 5) fasilitasi proteksi dan promosi pemerintah, 6) pemberdayaan petani melalui sistem kelembagaan yang dinamis, dan 7) penyediaan sarana pendukung di lokasi pengembangan.

Kata kunci: Ayam local, strategi, kebijakan, lahan rawa

PENDAHULUAN

Menyusutnya lahan subur di Pulau Jawa yang disertai dengan meningkatnya permintaan hasil pertanian, sebagai akibat dari bertambahnya penduduk dan perkembangan industri menjadikan lahan rawa di luar Jawa semakin berperan bagi penyediaan areal pertanian termasuk peternakan. Menurut ABDURACHMAN dan ANANTO (2000), luas areal lahan rawa di Indonesia mencapai 33,4 juta hektar yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian. Dari luasan tersebut hanya sebagian kecil (29%) saja yang dapat diusahakan untuk areal pertanian.

Menurut hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, menunjukkan bahwa lahan rawa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai lahan usaha diversifikasi produksi dan pengembangan agribisnis (RACHIM *et al.*, 2000).

Namun dalam pelaksanaan pengembangan pertanian di lahan rawa selama ini banyak mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena lahan rawa tergolong lahan marjinal yang terdiri dari tanah gambut dan tanah sulfat masam serta sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut, air sungai atau air lebak. Disamping itu seringkali terjadi serangan hama dan penyakit terhadap tanaman utama, padi

dan palawija (jagung, kacang-kacangan dan sayuran) menyebabkan produksinya rendah, bahkan sering mengalami kegagalan panen, yang pada gilirannya pendapatan petani menjadi rendah pula, sehingga banyak petani meninggalkan daerah tersebut atau beralih profesi di luar pertanian. Namun di lain pihak yaitu petani yang memelihara ternak seperti sapi, kerbau, domba, kambing, itik dan ayam lokal masih banyak yang tetap bertahan. Ini menunjukkan bahwa ternak mempunyai fungsi dan peranan yang besar bagi petani di lahan rawa baik sebagai sumber tenaga kerja, sumber pupuk maupun sebagai sumber tambahan pendapatan (KUSNADI *et al.*, 2000).

Dari beberapa jenis ternak yang ada di lahan rawa yang paling banyak dipelihara petani khususnya transmigran adalah ayam lokal. Hampir setiap petani memiliki ayam lokal 5 – 10 ekor induk (KUSNADI dan GOZALI 2000), yang dipelihara secara tradisional sampai semi intensif. Dengan jumlah pemilikan tersebut hanya mampu memberikan pendapatan yang relatif rendah yaitu Rp 50.000,- per bulan. Namun jumlah pendapatan tersebut lebih pasti dibandingkan yang diperoleh dari tanaman.

Melihat potensi lahan rawa yang cukup luas dan ayam lokal yang cukup berperan bagi petani, maka perencanaan pengembangan pertanian terpadu dan mengarah kepada usaha agribisnis yang berkelanjutan di lahan rawa, harus mempertimbangkan komoditas usahatani yang mendasar dimiliki petani dan mampu dikerjakan petani serta mempunyai prospek dalam memacu ekonomi perdesaan. Oleh karena itu komoditas yang diduga cocok dan tepat untuk dikembangkan adalah ayam lokal. Tentu saja dalam pelaksanaannya harus sejalan dengan perbaikan kondisi biofisik lahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan ketersediaan teknologi yang siap pakai. Dalam kaitan inilah tulisan ini dibuat atas dasar pengalaman, pengetahuan, hasil-hasil penelitian baik yang dilakukan penulis sendiri maupun orang lain, dengan tujuan untuk menyampaikan konsep bagaimana sebaiknya strategi dan kebijakan untuk pengembangan ayam lokal di lahan rawa sehingga dapat memacu sistem perekonomian di tingkat perdesaan. Disamping itu diharapkan tulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman atau

acuan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan ayam lokal.

KONDISI POTENSI DAN PELUANG LAHAN RAWA UNTUK PENGEMBANGAN AYAM LOKAL

Kondisi lahan rawa

Berdasarkan Atlas Tanah Indonesia skala 1: 1.000.000 (eksplorasi), lahan rawa mencapai luas 325.525 km² yang tersebar di Pantai Timur dan Barat Sumatera, Pantai Barat dan Selatan Kalimantan, Pantai Barat Sulawesi serta Pantai Utara dan Selatan Irian Jaya. Sebagian besar lahan tersebut dipengaruhi pasang surut air laut. Menurut NUGROHO *et al.*, (1998), lahan rawa pasang surut diperkirakan mencapai 20,11 juta hektar, yang terdiri dari 2,07 juta ha bertipologi potensial, 6,71 juta ha bertipologi sulfat asam, 10,89 juta ha lahan gambut, dan 0,44 juta ha lahan salin. Di samping itu terdapat lahan lebak sekitar 13,29 juta hektar terdiri dari 4,17 juta ha lebak dangkal, 6,08 juta ha lebak menengah dan 3,04 juta ha lebak dalam. Sekitar 9,53 juta ha lahan pasang surut berpotensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian termasuk ayam buras (NATAAMJAYA 2000). Dari luasan tersebut sekitar 4,186 juta ha sudah direklamasi untuk usaha pertanian terpadu antara tanaman dan ternak, sedangkan lahan lebak yang ditanami baru sekitar 0,73 juta hektar.

Tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan di lahan rawa pasang surut adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar, tergantung tipologi lahan dan tipe luapan airnya serta sistem penataan lahannya (DAMARDJATI *et al.*, 2000). Sedangkan jenis ternak yang berpotensi untuk dikembangkan di lahan rawa adalah kerbau, sapi, domba, kambing, itik, dan ayam lokal (KUSNADI *et al.*, 2000). Namun dari beberapa jenis ternak yang ada di lahan rawa yang paling banyak dipelihara oleh hampir setiap petani adalah ayam lokal (ayam buras). Hal ini mungkin disebabkan karena memelihara ayam lokal tidak memerlukan modal yang besar, mudah dipelihara dan yang penting dapat memberikan “cash income” yang setiap saat dapat diuangkan dengan mudah apabila memerlukan

uang dengan segera. Oleh karena itu dalam pengembangan ternak di lahan rawa ayam lokal perlu mendapat prioritas.

Peluang dan potensi pengembangan ayam lokal

DIREKTORAT REHABILITASI dan PENGEMBANGAN LAHAN DITJEN PRASARANA dan SARANA PERTANIAN (2000) telah menginventarisasi bahwa luas lahan rawa di 10 propinsi yang berpotensi dapat dijadikan sawah adalah seluas 2.273.950 ha dan sudah dimanfaatkan seluas 1.159.456 ha, sisanya

1.114.494 ha belum dimanfaatkan (lihat tabel 1). Dari luas lahan yang sudah dimanfaatkan pada umumnya intensitas pertanaman masih berkisar 100-150% dengan tingkat produktivitas relatif rendah yaitu 1,5-3,0 ton/ha (SOEKIRMAN, 2000). Namun menurut hasil penelitian Badan Litbang Pertanian melalui proyek ISDP (Integrated Swamp Development Project), lahan pasang surut apabila dikelola dengan baik dan benar terutama dalam pengelolaan tata air dapat meningkatkan produksi padi sawah 2-4 ton per hektar (ANANTO, 1999).

Tabel 1. Populasi ayam lokal dan potensi lahan rawa yang dapat dijadikan sawah di 10 propinsi di Indonesia

| Propinsi | Potensi lahan (ha) | Pasang surut | | Lebak | | Populasi ayam |
|------------|--------------------|-------------------|-------------------------|-------------------|-------------------------|---------------|
| | | Dimanfaatkan (ha) | Belum dimanfaatkan (ha) | Dimanfaatkan (ha) | Belum dimanfaatkan (ha) | |
| 1. Jambi | 247.483 | 127.769 | 79.093 | 11.007 | 29.614 | 325.175 |
| 2. Kalbar | 140.598 | 59.755 | 79.545 | 463 | 835 | 230.226 |
| 3. Kalsel | 242.295 | 149.254 | 31.320 | 55.764 | 5.957 | 239.231 |
| 4. Kalteng | 187.195 | 112.808 | 74.387 | - | - | 328.725 |
| 5. Kaltim | 569.963 | 15.724 | 380.073 | 33.707 | 140.459 | 127.280 |
| 6. Lampung | 63.811 | 34.334 | 6.477 | 13.295 | 9.705 | 312.815 |
| 7. Riau | 83.368 | 19.789 | 61.079 | 1.190 | 1.310 | 130.250 |
| 8. Sulsel | 132.659 | 16.056 | 22.077 | 14.316 | 80.210 | 245.808 |
| 9. Sulteng | 49.882 | 1.585 | 8.706 | 34.832 | 4.759 | 213.230 |
| 10. Sumsel | 556.696 | 362.749 | 70.529 | 95.059 | 28.359 | 128.135 |
| Jumlah | 2.273.950 | 899.823 | 813.286 | 259.633 | 301.208 | 2.280.875 |

Produksi lahan yang ada sekarang hanya mampu memproduksi 2 ton/ha, padahal mampu memproduksi paling tidak 3,5 ton/ha artinya peningkatan produktivitas dapat mencapai 1,5 ton/ha. Begitu juga intensitas pertanaman dari 100% dapat ditingkatkan menjadi 200%, dengan produksi pada tanam ke II paling tidak mencapai 3 ton/ha. Untuk sawah-sawah yang baru dicetak dapat mencapai produksi 2,5 ton/ha.

Atas dasar kondisi lahan rawa yang dapat dijadikan sawah dan tingkat produksi padi yang mungkin dapat dicapai, maka dapat dihitung peluang untuk meningkatkan produksi padi di lahan rawa. Besarnya tingkat produksi padi ini mencerminkan besarnya peluang untuk menghasilkan dedak padi sebagai sumber pakan ayam lokal, dan sekaligus jumlah ayam yang dapat dikembangkan di lahan rawa.

Dari Tabel 1. di atas dapat dihitung peluang produksi padi dan peluang banyaknya ayam lokal yang mungkin dapat dikembangkan di lahan rawa, dengan cara mengalikan luas lahan dengan kemungkinan produksi padi yang dicapai. Sedangkan untuk menghitung jumlah produksi dedak padi yang dapat dikonsumsi ayam lokal dengan cara mengalikan produksi padi dengan 0,14% rendemen dedak padi kering panen (KUSNADI *et al.*, 2002). Untuk menghitung jumlah ayam yang mungkin dikembangkan adalah produksi dedak padi dibagi kebutuhan hidup ayam lokal induk per tahun yaitu 43,8 kg. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa lahan pasang surut di 10 propinsi di Indonesia mempunyai potensi untuk memproduksi padi sebanyak 10.322.785 ton padi yang berasal dari lahan sawah pasang surut 7.882.065 ton dan

dari sawah lebak 2.440.720 ton. Total produksi padi ini *equivalen* dengan 1.445.190 ton dedak padi, sebagai sumber pakan yang dapat mendukung pengembangan ayam lokal sebanyak 32.995.206 ekor induk atau lebih dari

14 kali lipat dari populasi ayam lokal yang ada. Kondisi ini merupakan potensi, peluang dan sekaligus tantangan bagi kita untuk pengembangan ayam lokal di lahan rawa.

Tabel 2. Produksi padi dan peluang jumlah ayam lokal yang dapat dikembangkan di lahan rawa

| Uraian peningkatan produksi padi | Sawah pasang surut (ton) | Sawah lebak (ton) |
|--|--------------------------|-------------------|
| Produksi di lahan yang ada sekarang | 1.799.646 | 519.266 |
| Peningkatan produksi | 1.349.735 | 389.450 |
| Peningkatan intensitas pertanaman | 2.699.469 | 778.899 |
| Pencetakan sawah baru | 2.033.215 | 753.105 |
| Jumlah produksi padi | 7.882.065 | 2.440.720 |
| Jumlah produksi dedak | 1.103.489 | 341.701 |
| Jumlah ayam induk yang dapat dikembangkan (ekor) | 25.193.813 | 7.801.393 |
| Populasi ayam yang ada (ekor) | 2.280.875 | - |

KENDALA DAN PERMASALAHAN DALAM PENGEMBANGAN AYAM LOKAL DI LAHAN RAWA

Menurut ZAINUDDIN dan SUPRIADI (2000) ada 3 faktor utama yang menjadi kendala dalam pengembangan budidaya ayam buras di lahan pasang surut yaitu faktor biofisik lahan, faktor sosial ekonomi masyarakat dan faktor kemampuan serta keterampilan petani yang rendah. Sedangkan menurut NATAAMIJAYA (2002) bahwa kendala utama pengembangan ayam buras di lahan rawa adalah sistem pemeliharaan ekstensif tradisional masih melekat kuat pada petani peternak ayam buras. Dalam sistem pemeliharaan ekstensif tradisional ayam buras berkeliaran mencari makan disekitar rumah petani, bahkan sering kali tidak di sediakan kandang, sehingga tingkat kematian akibat serangan predator dapat mencapai 90%. Di samping itu penyakit menular seperti *Newcastle Disease* (ND-*Tetelo*), *Kolera*, *Chronic Respiratory Disease* (CRD), *Infectious Laryngo Tracheitis* (ILT) dan *Snot* sering menyerang. Akibatnya tingkat produktivitas ayam menjadi rendah.

Dalam pengembangan ternak unggas selama ini di lahan rawa mengandalkan kemampuan dan inisiatif petani sendiri, padahal keberadaan dan kemampuan petani sangat terbatas. Hal ini ditandai oleh (1) tingkat pemilikan yang rendah yaitu rata-rata 5-10 ekor induk ayam lokal yang hanya mampu

memberi kontribusi terhadap pendapatan sebesar Rp 50.000,-/bulan (KUSNADI *et al.*, 2000), (2) pengetahuan petani tentang bibit ternak yang baik untuk produksi telur atau produksi daging terbatas, sehingga bibit yang digunakan terbatas pada ayam lokal yang tersedia di daerah setempat dan belum ada peternak khusus pembibitan (3) teknik budidaya ternak ayam dilakukan secara tradisional, kurang memperhatikan fungsi dan peranan kandang, pakan seadanya dan tidak melakukan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit. Akibat dari sistem pemeliharaan yang kurang baik ini maka produktivitas ternak relatif rendah. Bobot badan ayam umur 5-6 bulan baru mencapai 400-500 gram dan produksi telur hanya mencapai 5-10 butir per periode dan dalam setahun hanya mampu 3 kali periode bertelur.

Disamping masalah teknis budidaya ayam lokal, kendala yang dihadapi petani adalah pemasaran ayam. Selama ini petani menjual ayam atau telur kepada tengkulak yang datang ke rumah-rumah dengan harga yang relatif murah. Harga ayam atau telur lebih banyak ditentukan oleh pedagang/tengkulak, karena petani tak berdaya untuk menjual ke pihak lain karena masalah transportasi, kecilnya jumlah barang yang dijual dan yang mendasar adalah kebutuhan yang segera dan mendesak.

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AYAM LOKAL DI LAHAN RAWA

Pada dasarnya usahaternak ayam di tingkat pedesaan tidak lepas kaitannya dengan usahatani yang biasa mereka/petani lakukan. Oleh karena itu strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan ayam lokal di pedesaan khususnya di lahan rawa adalah secara teknis dapat dilakukan petani, secara ekonomis dapat memberikan keuntungan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat tani. Pada tahap pengembangan selanjutnya harus menjadi usaha yang dinamis dan berkelanjutan sehingga menjadi usaha pokok yang dapat menghidupi petani dan keluarganya.

Dalam konteks pertanian berkelanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif dalam jangka panjang dengan tetap mempertahankan sumberdaya alam, stabilitas produksi ternak dan tanaman juga merupakan unsur penting selain sustainabilitas produksi secara keseluruhan. Stabilitas produksi ini erat kaitannya dengan permintaan pasar dalam jumlah, waktu dan kualitas yang tepat bagi konsumen. Sustainabilitas secara ekonomi berarti bahwa petani dalam melakukan usahanya harus memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan petani dan keluarganya. Keuntungan tersebut harus bersifat dinamis dalam arti dapat memperbesar dan memperluas usahanya ke arah yang lebih komersial dengan berorientasi agribisnis ramah lingkungan.

Bertitik tolak dari berbagai pengalaman keberhasilan dan kegagalan di masa lampau tentang fungsi dan peranan ternak dalam sistem usahatani di beberapa agroekosistem lahan rawa diperlukan strategi dan kebijakan pengembangan ayam lokal untuk mendukung dan memacu ekonomi pedesaan baik sebagai komponen usaha maupun sebagai usaha pokok yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di berbagai tipologi lahan rawa. Adapun strategi dan kebijakan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Vaksinasi

Pencegahan dan pemberantasan penyakit ayam perlu dilakukan terlebih dahulu melalui vaksinasi karena penyebab kematian yang

paling banyak adalah serangan penyakit menular, oleh karena itu sebelum mengadakan kegiatan pengembangan ayam lokal maka prioritas utama ayam-ayam lokal yang telah ada di lahan rawa perlu mendapat vaksinasi masal.

Perbaiki mutu genetik (bibit)

Jenis ternak ayam yang dipelihara petani pada umumnya jenis lokal yang produktivitasnya relatif rendah. Oleh karena itu untuk kestabilan produksi perlu diintroduksi/dikembangkan bibit unggul atau mempersilangkan jenis ternak lokal dengan bibit unggul tanpa mengurangi (mempertahankan) sumberdaya hayati (sebagai sumber plasma nuftah). Perbaikan mutu genetik ternak ini diarahkan pada produksi dan reproduksi yang lebih memberikan keuntungan bagi petani baik sebagai ayam petelur atau ayam pedaging.

Skala pemilikan ternak

Rata-rata pemilikan ternak pada tingkat petani adalah 5-10 ekor induk atau 10-20 ekor ayam dari berbagai kelompok umur. Tingkat pemilikan ini terlalu rendah sehingga perlu ditingkatkan menjadi skala ekonomis dan sesuai dengan kemampuan sumberdaya pertanian yang dimiliki petani minimal 300 ekor induk/petani. Untuk meningkatkan skala pemilikan ayam petani, perlu bantuan modal berupa kredit berbunga lunak.

Spesifikasi usaha

Perlunya ada spesifikasi usaha pada tingkat kelompok tani yaitu usaha pembibitan, usaha penetasan, usaha pembesaran, usaha produksi telur dan produksi daging serta usaha pasca panen yang satu sama lain saling membutuhkan dan saling memberikan keuntungan.

Fasilitas, proteksi dan promosi pemerintah

Percepatan berbagai usaha peternakan rakyat baik yang terintegrasi dengan tanaman maupun tidak, mutlak membutuhkan fasilitasi dari pihak pemerintah khususnya dalam pengadaan modal kerja, inovasi teknologi dan

kelembagaan serta perusahaan swasta yang dapat mengendalikan masukan untuk produksi dan pemasaran hasil.

Keterlibatan pemerintah tidak cukup sebagai fasilitator pasif, tetapi harus menjadi inisiator aktif mengingat aneka usaha peternakan didominasi oleh usaha peternakan rakyat skala kecil yang mungkin telah sampai pada titik jenuhnya. Hanya dengan suntikan bantuan fasilitas eksternal, usaha peternakan rakyat dapat keluar dari posisi keseimbangan pertumbuhan rendah dan mempunyai daya saing lebih baik (SIMATUPANG dkk, 2004).

Selanjutnya kebijakan yang dibutuhkan untuk menstabilkan usaha peternakan rakyat adalah “proteksi dan promosi”. Usaha peternakan rakyat perlu dilindungi dari ancaman impor murah yang terjadi karena kebijakan subsidi dan domestik berlebihan berbagai negara. Praktek perdagangan dunia produk peternakan domestik patut mendapatkan proteksi dari pemerintah. Pada saat ini tarif impor produk peternakan hanya 5%, jauh dari memadai untuk menetralkan bahaya banjir impor tersebut, sehingga tarif tersebut perlu ditingkatkan. Namun demikian tarif impor yang terlalu tinggi akan mengancam populasi ternak lokal karena tersendat impor, hal ini akan berakibat pemotongan ternak lokal meningkat jauh dari peningkatan populasi ternak secara alami.

Kebijakan lainnya berupa perlindungan yang dapat dilakukan pemerintah adalah peraturan non-tarif seperti pelarangan impor ayam yang sudah terpotong-potong (paha-jeroan) dan berbagai aturan keamanan pangan dan pencegahan penyakit (*sanitary* dan *phytosanitary*). Peraturan non-tarif tersebut perlu dirancang sehingga sesuai dengan kesepakatan perdagangan produk pertanian.

Pembentukan kelompok tani, kemitraan dan pengembangan kelembagaan agribisnis

Kemitraan antara petani dan pengusaha atau pedagang besar ternak perlu dikembangkan agar petani mendapat kesempatan lebih besar untuk memelihara ternak dengan teknologi yang lebih baik. Untuk itu, pembentukan kelompok tani ternak diperlukan agar manajemen kemitraan lebih efisien. Posisi tawar petani pada umumnya lemah, sehingga harga lebih banyak ditentukan

pedagang. Posisi tawar petani dalam rangka pemasaran hasil usahanya akan dapat ditingkatkan dengan berkumpulnya petani dalam satu wadah kelompok tani, koperasi atau asosiasi lainnya. Pengembangan lembaga pemasaran dalam kelompok tani akan sangat membantu petani dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil, sehingga petani akan memperoleh peningkatan pendapatan atas harga yang diterima. Untuk ini pemasaran hasil dari petani akan dikoordinasikan dalam kelompok tani dan mencari mitra usaha yang dapat berfungsi sebagai Bapak Angkat. Hal ini adalah sangat penting mengingat petani selalu terlambat dalam memperoleh informasi pasar.

Pengembangan kelembagaan petani pada tahap produksi sudah stabil diarahkan pada:

1. Rancangan kegiatan usaha
2. Struktur organisasi
3. Kemampuan akses pada permodalan, pemasaran, penyuluhan, informasi dan penerapan teknologi
4. Penerapan prinsip partisipatif dalam identifikasi masalah, solusi, evaluasi dan analisa hasil
5. Penumbuhan keterkaitan antar kelompok dengan usaha sejenis untuk mengelola sistem dan usaha agribisnis secara terpadu
6. Pelaksanaan sistem usaha agribisnis dari hulu sampai hilir

Prinsip pengembangan kelembagaan ini adalah (1) kerjasama antar anggota yang timbul oleh karena kebersamaan kepentingan dan kebutuhan, (2) mempermudah terlaksananya pemanfaatan informasi dan teknologi, penyuluhan, penguatan modal, pengolahan produk dan akses informasi pasar. Sedangkan strategi pengembangan kelembagaan petani meliputi: keterpaduan komponen agribisnis, diversifikasi usaha, pendampingan, penguatan modal kemitraan usaha dan pembinaan kelembagaan petani.

Sarana dan prasarana

Sesuai dengan diberlakukannya otonomi daerah melalui undang-undang No 22 tahun 1999. Pemerintah daerah dituntut dapat meningkatkan aktifitas ekonomi secara mandiri, termasuk sektor pertanian dan peternakan, sehingga perlu melakukan perencanaan dan pelaksanaan investasi secara selektif dan tepat sasaran.

Dalam rangka pengembangan ternak dalam sistem usahatani di berbagai agroekosistem yang telah teruji fungsi dan peranan ternak terutama dalam meningkatkan pendapatan petani, maka tidak mustahil pada gilirannya nanti dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Oleh karena itu pemerintah daerah setempat perlu mengadakan/memfasilitasi adanya sarana dan prasarana pertanian di lokasi pengembangan yang meliputi: jalan usahatani, transportasi, pasar hewan dan tanaman, toko/warung sarana produksi pertanian dan peternakan, seperti alsintan, bibit/benih, pakan ternak, obat ternak, pestisida dan pupuk yang merupakan komponen dari industri hulu dan pasar. Disamping itu sebagai institusi penunjang adalah pemerintah daerah setempat, dalam hal ini BPTP, Dinas Pertanian dan Peternakan harus aktif dalam upaya penelitian/pengkajian, pengembangan, pendidikan dan latihan penyuluhan yang intensif serta mengaktifkan lagi petugas kesehatan hewan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular yang membahayakan perekonomian dan kesehatan manusia.

PENUTUP

Dalam upaya pengembangan lahan rawa harus disadari terlebih dahulu bahwa lahan rawa adalah lahan marjinal, tidak stabil, tanahnya sulfat masam atau gambut yang bermasalah, terancam serangan hama dan penyakit. Oleh karena itu sering mengalami kegagalan panen yang berakibat pada pendapatan petani merosot yang pada gilirannya ekonomi perdesaan menurun pula.

Untuk meningkatkan pendapatan petani di lahan rawa maka usahatani yang dilakukan jangan hanya berorientasi pada usaha tanaman pangan saja, tetapi pada usahatani terpadu antara tanaman dan ternak khususnya ayam lokal yang sudah menyebar di tingkat petani. Oleh karena itu pengembangan ayam lokal merupakan salah satu alternatif untuk memacu ekonomi perdesaan, karena disitu akan muncul berbagai kegiatan usaha lain yang mendukung usaha ayam lokal.

Dalam pengembangan ayam lokal perlu strategi dan kebijakan yang diprioritaskan. Sejalan dengan perbaikan biofisik lahan,

pengembangan ayam lokal yang diprioritaskan adalah (1) pencegahan dan pemberantasan penyakit ayam khususnya yang menular, (2) perbaikan mutu genetik ayam, (3) peningkatan skala usaha, (4) adanya spesifikasi usaha (5) fasilitasi proteksi dan promosi pemerintah, (6) pembentukan kelembagaan kemitraan dan (7) perbaikan sarana dan prasarana wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDURACHMAN, A, dan E. ANANTO 2000. Konsep pengembangan pertanian berkelanjutan di lahan rawa untuk mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Rawa, Puslitbang Tanaman Pangan Badan Litbang Pertanian.
- DAMARDJATI, D. S., INU. G. ISMAIL dan TRIP ALIHAMSYAH. 2000. Pengembangan pertanian berkelanjutan di lahan rawa untuk mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis: Konsepsi dan strategi pengembangannya. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian.
- KUSNADI U, ACHMAD GOZALI dan ELAN MASBULAN. 2000. Produktivitas ternak di lahan rawa. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Pusitbang Tanaman Pangan Badan Litbang Pertanian.
- KUSNADI U, HETI RESNAWATI dan KUSWANDI. 2002. Pengkajian Industri pakan ternak dalam upaya pengembangan tanaman padi dan jagung. Laporan hasil Pengkajian Pemda Propinsi Banten dan Universitas Tirtayasa.
- NATAAMIJAYA A. G. 2000. Pengembangan usaha ternak ayam buras di lahan pasang surut. Prosiding seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian.
- NUGROHO, K. ALKUSUMA, PAIDI, WAHYU WAHIDIN, ABDURACHMAN, H. SUHARDJO dan IPG WIDJAYA ADI. 1998. Peta areal potensial untuk pengembangan pertanian lahan rawa pasang surut, rawa dan pantai, Proyek Penelitian Sumberdaya Lahan. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.

SOEKIRMAN, S., 2000 Konsep pengembangan pertanian berkelanjutan di lahan rawa untuk mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian

ZAINUDDIN, D., dan HERMAN SUPRIADI, 2000, Pengembangan teknologi budidaya ternak ayam buras menunjang sistem usahatani di lahan rawa pasang surut. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.